

Analisis Unsur Ekstrinsik Nilai Moral dan Nilai Kepercayaan Cerita Rakyat Asal Usul Banyuwangi Ditinjau dari Kajian Sastra Anak

*Analysis of Extrinsic Elements of Moral Values and Belief Values in the Folklore "The Origin of Banyuwangi"
Reviewed from the Perspective of Children's Literature Studies*

Maylina A Girl Safitri, Rony Sabdo Langit, Encil Puspitoningrum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

imey3758@gmail.com, hole8107@gmail.com, encil@unpkediri.ac.id

Rekam jejak: Diunggah: 1 September 2020 Direvisi: 17 September 2020 Diterima: 9 Oktober 2020 Terbit: 12 Oktober 2020

Abstrak

Cerita rakyat merupakan sebagian besar kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Cerita rakyat asal Jawa Timur ini menceritakan tentang kesetiaan seorang istri kepada suaminya. cerita ini juga mengajarkan untuk saling percaya atau bersikap positif baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga. Metode penelitian kualitatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang Unsur Ekstrinsik Cerita Rakyat Asal Usul Banyuwangi Ditinjau Dari Kajian Sastra Anak. Pada unsur ekstrinsik cerita rakyat Asal Usul Banyuwangi terdapat nilai moral dan kepercayaan. Cerita ini mengajarkan kita untuk lebih tidak mempercayai orang lain dan agar tidak menuduh seseorang dengan cara mencari buktinya terlebih dahulu.

Kata Kunci: Asal Usul Banyuwangi, Cerita Rakyat, Unsur Ekstrinsik

Abstract

Folklore is a large part of the cultural and historical wealth owned by the Indonesian people. In general, folklore about events in a place or the origin of a place. This folk tale from East Java tells about the loyalty of a wife to her husband. This story also teaches to ask each other questions or positive activities both in the community and in the family environment. The qualitative research method that the author uses in this study is to describe the Extrinsic Elements of the Folklore of Banyuwangi Origins from the Study of Children's Literature. In the extrinsic elements of the Banyuwangi Origin folklore, there are moral values and beliefs. This story teaches us to accuse others of distrusting others and not to someone by looking for evidence first.

Keywords: The Origin of Banyuwangi, Folklore, Extrinsic Elements

PENDAHULUAN

Unsur ekstrinsik adalah unsur yg asal asal luar cerita. Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014: 33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra mencakup unsur biografi; unsur

psikologis; keadaan lingkungan; dan etos pengarang. berdasarkan Nurgiyantoro (2005: 24) unsur ekstrinsik meliputi: (1) keadaan subjektivitas pengarang (2) biografi pengarang (3) keadaan psikologi (4) keadaan lingkungan pengarang.

Cerita warga artinya sebagian besar kekayaan budaya serta sejarah yang

dimiliki sang bangsa Indonesia. pada biasanya, cerita masyarakat mengisahkan kejadian pada suatu daerah atau dari muasal suatu daerah. Tokoh-tokoh yg dimunculkan dalam ceita warga diwujudkan dalam bentuk manusia, binatang dan tuhan. fungsi cerita warga selain menjadi hiburan, pula mampu diterapkan pada kehidupan sehari-hari dalam cerita rakyat yg mengandung pesan-pesan moral. Cerita warga yang kaya menggunakan nilai-nilai moral dan kearifan local, mampu dijadikan sarana komunikasi buat mengajarkan nilai-nilai pendidikan ihwal kehidupan terutama kepada anak.

Penulis mengangkat cerita warga berasal Usul Banyuwangi. Cerita warga berasal Jawa Timur ini menceritakan wacana kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Berlatar pada zaman Majapahit yang bermula waktu Raja Bantera bertemu menggunakan seseorang gadis cantik pada hutan waktu dirinya tengah berburu. Gadis tadi bernama Surati. setelah rendezvous itu Raja Bantera menetapkan mengajak Surati buat tinggal pada Istana dan waktu yang singkat mereka lalu menikah. Kisah mereka diuji waktu seseorang memberitahu Raja Bantera bahwa Surati sebenarnya berniat membunuhnya.

Alasan penulis memilih cerita masyarakat tadi sebab Banyuwangi mengajarkan kebudayaan spesial wilayah banyuwangi dan juga terdapat pesan moral yg mengenai pentingnya menjalin komunikasi yg baik antar sesama supaya kita menjadi manusia tidak praktis berburuk sangka di orang lain sebelum mengetahui kebenaran yang sebenarnya. dan cerita ini juga mengajarkan buat saling percaya atau bersikap positif baik pada lingkungan warga juga pada lingkungan keluarga.

Sastra anak adalah karya sastra yg menempatkan sudut pandang anak menjadi sentra penceritaan. Secara awam Bahasa sastra anak merupakan berkarakteristik sederhana, sederhana dalam kosakata, struktur, serta ungkapan. evaluasi sastra anak haruslah dipahami pada kaitannya menggunakan tujuan pemilihan bacaan bagi anak sinkron dengan perkembangan kediriannya. Kita harus berpikir kritis pada menentukan bacaan cerita sastra yang sesuai serta efektif buat anak, bacaan yg baik dan sengaja ditulis buat konsumsi anak-anak. Bacaan sastra (anak) menjadi bidang khusus pada kajian bacaan anak. tak heran jika sastra anak menempati bidang keilmuan tersendiri.

Analisis unsur Ekstrinsik cerita rakyat asal usul Banyuwangi ini bertujuan untuk menentukan berbagai jenis unsur yang ekstrinsik yang terkandung dalam cerita rakyat tentang asal usul daerah Banyuwangi dengan pratinjau menggunakan kajian sastra anak.

Sastra anak sendiri bisa disebut dengan pembayangan dari kehidupan anak-anak yang imajinatif dan kreatif lalu diubah kedalam bentuk struktur sastra Bahasa. Sastra anak merupakan sebuah sastra yang diarahkan untuk dibaca atau dinikmati oleh anak-anak, bukan sastra yang membahas tentang anak-anak. Sastra tentang anak berbeda dengan sastra untuk anak, sastra tentang anak bisa saja berisi pembahasan yang tidak pantas untuk dibaca oleh anak-anak dibawah umur, tetapi sastra untuk anak berisi tentang sebuah karya yang benar-benar ditujukan untuk anak-anak dibawah umur serta memberikan pesan moral kepada anak-anak yang menikmatinya.

Suripan Sadi Hutomo (1991: 3-4) beliau menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang diwarisan

secara turun-menurun dari secara lisan. Sisyono (2008: 4) beliau mengartikan cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang tergolong karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat yang diutarakan atau disebar luaskan melalui lisan dalam kurun waktu yang lama.

Dari pernyataan kedua sastrawan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang tercipta disela-sela kehidupan masyarakat pada masa kerajaan, serta merupakan sebuah sastra warisan yang diturunkan melalui cerita lisan yang tidak memiliki bentuk fisik yang terus berkembang dan tersebar dalam bentuk lisan.

Asal usul Banyuwangi sendiri memiliki kisah rakyat yang dimana berkisahpada zaman dahulu kala di ujung paling timur pulau Jawa terdapat sebuah kerajaan yang damai makmur dan rakyatnya hidup sejahtera kerajaan yang makmur dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana bernama Raja Bantera, pada waktu-waktu tertentu Raja Bantera pergi berburu ke hutan Raja bantera melihat seekor Kijang yang sedang minum di pinggir sungai dan memanah kijang tersebut dari atas kuda, namun sayang anak panah yang dilepaskan Raja Bantera meleset dan menancap pada sebuah batang pohon.

Kijang tersebut terkejut dan lari ke pepohonan yang rimbun, kijang tersebut terus berlari menyelamatkan dirinya dari kejaran Raja Bantera, akhirnya Kijang bersembunyi di sebuah pepohonan yang rimbun di pinggir sungai dekat sebuah air terjun, Raja bantera yang berkuda mencari kijang tersebut hingga sampai ke tepian sungai sambil memegang busur dan anak panah saja yang mengawasi keadaan

di sekeliling Sungai dan mencari kijang yang melarikan diri.

Lalu ada suara yang memanggil nama Raja Bantera, Raja Bantera mencari dan menemukan asal suara yang memanggilnya, raja Bantera turun dari kudanya dan mendekati perempuan, Raja bantera pun bertanya kepada perempuan tersebut dan perempuan tersebut Bernama surati yang berasal dari kerajaan klungkung yang melarikan diri dari musuh dan ayah surati sudah meninggal dalam perang mempertahankan kerajaan. Raja Bantera yang mendengar cerita tersebut menjadi iba melihat nasib Surati Raja Bantera kemudian Membawa Surati pulang ke istana tidak lama kemudian Raja Bantera menikah dengan Surati.

Setelah sekian lama menikah Raja Bantera tidak bisa meninggalkan kegemarannya untuk berburu, suatu hari Raja Bantera berpamitan Kepada surati untuk pergi berburu Raja Bantera pun berangkat berburu dengan dikawal beberapa pasukan berkuda namun tanpa disadarinya Sepasang Mata mengawasi keberangkatan Raja Bantera dan pengawalnya, seorang laki-laki berpakaian compang-camping segera berjalan menuju istana ketika Raja Banterang dan pengawalnya telah jauh dia melompati tembok istana dan menyusup ke dalam lalu dari kejauhan laki-laki tersebut memanggil surati dan mendekatinya ternyata adalah kakak kandung surati yang Bernama rupaksa, rupaksa pun menceritakan kepada surati bahwa suminya (raja bantera) yang sudah membunuh ayah mereka dan mengajak surati untuk membantu rupaksa membunuh raja bantera, tetapi surati tidak mempercayai hal tersebut dan menolak ajakan dari rupaksa, Rupaksa pun sangat marah dengan jawaban surati.

Rupaksa pun memberi ikat kepalanya kepada surati untuk disimpan dibawah bantalnya dan rupaksa pun pergi meninggalkan istana. Raja benterang yang pergi berburu tidak mengetahui kejadian yang ada di Istananya, lalu saat raja bantera berkuda dia dicegat oleh rupaksa ditengah hutan, lalu rupaksa memfitnah surati dengan menceritakan bahwa surati berencana membunuhnya kepada raja bantera dengan menunjukan bukti bahwa ada ikat kepala di bawah bantal surati. Raja bantera pun segera Kembali ke istana dan mencari ikat kepala tersebut dan ternyata benar ada ikat kepala di bawah tempat tidur dan percaya dengan perkataan rupaksa bahwa surati berencana membunuhnya. Raja Banterang yang sudah terbutakan dengan amarah sudah tidak mempercayai apapun yang dikatakan oleh surati. Surati yang merasa sedih dan berlari ke air terjun yang sangat dalam, raja bantera pun mengikuti surati yang berlari tersebut dan disana surait berniat untuk melompat dan meceburkan diri ke air terjun tersebut, sebelum melompat surati berkata “apabila setelah hamba menceburkan diri dan air tersebut berbau harum itu berarti hamba tidak bersalah dan tidak berencana membunuh paduka, dan apabila berbau busuk berarti hamba memang bersalah” lalu surati pun melompat ke air terjun tersebut. Tak selang berapa lama air tersebut berbau wangi dan raja bantera menyesali perbuatannya yang sudah mempercayai perkataan orang lain yang belum ia kenal dari pada istrinya sendiri.

Kami mengambil tinjauan menggunakan sastra anak dikarenakan asal kami mendapatkan cerita asal usul banyuwangi dari channel YouTube dengan nama “Dongeng Kita” dimana didalam channel tersebut cerita rakyat tentang asal

usul Banyuwangi yang dimana bertujuan untuk menghibur anak-anak dibawah umur.

Pengertian sastra anak sendiri menurut Pak Puryanto Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 3-12 tahun. (Puryanto, 2008 : 2) dari pengertian tersebut kami mengkaji cerita rakyat asal usul Banyuwangi dari Channel YouTube “Dongeng Kita” menggunakan kajian Sastra Anak.

METODE

Metode adalah cara yang ditempuh untuk memecahkan persoalan suatu objek yang diteliti, berdasarkan Sugiyono metode/pendekatan penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting asal sifat suatu barang atau benda. Penelitian kualitatif cenderung beracuan pada suasana yang terkendali atau laboratoris (Agan, 2022). Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa insiden/kenyataan/tanda-tanda sosial ialah makna dibalik peristiwa tadi yang bisa dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tadi berlalu beserta ketika tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif bisa dibuat buat memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, dilema-dilema sosial dan tindakan (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2012:22).

Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi serta diperdalam asal suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan ketika. Penelitian kualitatif

dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena kenyataan yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif mirip proses suatu langkah kerja, formula suatu konsep, pengertian-pengertian ihwal suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, norma suatu budaya, contoh fisik suatu artifak dan lain sebagainya (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2012:23

Metode penelitian kualitatif yang penulis pakai pada penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang Unsur Ekstrinsik Cerita warga asal Usul Banyuwangi dipandang asal Kajian Sastra Anak.

Pendekatan kualitatif ialah data yang diperoleh mirip yang akan terjadi pengamatan, hasil wawancara, yang akan terjadi pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan pada bentuk angka-nomor. Peneliti melakukan analisis data dengan memperkaya isu, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola dasar data aslinya (tak ditransformasi dalam bentuk angka). hasil analisis data berupa pemaparan tentang situasi yang diteliti tersaji dalam bentuk narasi. Dengan menggunakan metode ini dapat menjawab konflik penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam serta menyeluruh mengenai objek yang diteliti buat menghasilkan kesimpulan-konklusi penelitian dalam konteks ketika serta situasi yang bersangkutan.

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan serta analisis dokumen, di mana penggunaan instrumen buat menerima isu ihwal cerita dari asal Usul Banyuwangi yang dicermati asal segi sastra anak.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling primer

dalam penelitian, sebab tujuan primer asal penelitian adalah menerima data. ada empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, serta adonan/triangulasi (Sugiyono, 2014: 309). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Dokumen artinya catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen mampu berbentuk goresan pena, gambar, atau karya-karya monumental berasal seseorang (Sugiyono, 2014:329).

Peneliti dalam melakukan penelitian mengandalkan dokumen pada pengumpulan data di lapangan. dalam pengumpulan data tadi diusahakan memperoleh data yang naratif tentang segala sesuatu yang dirasa perlu berkenaan dengan penekanan penelitian. Peneliti sebagai instrumen primer dalam mengumpulkan data memakai alat pengumpul data berupa dokumentasi. pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa kitab, arsip, serta dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Struktural (objektif)

Pendekatan struktural yaitu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur yang terpisah-pisah melainkan keterikatan unsur satu dengan unsur yang lain. Pada penelitian memfokuskan nilai moral dan kepercayaan dalam cerita rakyat dalam bentuk video yang berjudul "Asal Usul Banyuwangi".

B. Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Asal Usul Banyuwangi

1. Tema

Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 1984:125) mengemukakan pendapat mengenai tema, yaitu sebuah pandangan tertentu terhadap kehidupan atau rangkaian nilai tertentu yang

membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama sebuah karya sastra.

Menurut Rusyana (1988:67) tema adalah sebuah dasar atau makna dari sebuah cerita. Tema merupakan cara hidup atau perasaan tertentu yang akan membentuk dasar dari gagasan utama atau membangun sebuah karya sastra. Semua fiksi harus memiliki tema dasar atau yang mengatakan tujuan. Pada tema minor cerita rakyat Asal Usul Banyuwangi adalah kerajaan, percintaan, kepercayaan. Dalam kepercayaan Cerita rakyat Asal Usul Banyuwangi ini adalah adanya hal yang dipercayai oleh rakyat banyuwangi mengenai air yang mengeluarkan aroma harum karena pada cerita tersebut Surati mengungkapkan dirinya tidak bersalah jadi saat Surati terjun ke Tepi sungai yang dalam tersebut tercium aroma harum sehingga dinamakan “Banyuwangi”. Berikut bukti data kutipan dialog pada Video Cerita asal Usul Banyuwangi:

“Paduka hamba tidak pernah berniat jahat, hamba akan menceburkan diri dibawah sana, jika airnya berbau harum itu artinya hamba tidak bersalah. Tetapi jika airnya berbau membusuk hamba memang bersalah” surati melompat ke dalam air terjun”

(YouTube “Dongeng Kita”)

Tema pada cerita rakyat Asal Usul Banyuwangi ini adalah tentang kesetiaan cinta dan kejujuran istri yang tidak dipercaya oleh suaminya.

2. Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan Semi (1988:48), tokoh artinya pelaku pada karya sastra. Dalam karya sastra umumnya ada beberapa tokoh, tetapi hanya terdapat satu tokoh utama. Penokohan; tabiat; perwatakan mengarah pada sifat serta sikap para tokoh seperti

yang ditafsirkan oleh pembaca atau lebih mengarah pada kualitas pribadi tokoh.

Menggunakan demikian, kata penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, sebab pengertian ini mencakup duduk perkara siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga bisa memberikan ilustrasi yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan teknik perwujudan dan pengembangan tokoh pada sebuah cerita (Sudjiman, 1992)

Di cerita ini, ada tiga tokoh yang mempunyai peran di cerita masyarakat dari Usul Banyuwangi. Ketiga tokoh tadi artinya Prabu Bantera, Surati, Rupaksa. Pada tokoh Prabu Bantera ia mempunyai karakter yang dikenal oleh masyarakat yang bijaksana, namun disisi karakter yang lain dia simpel marah serta mudah dibohongi. Di video cerita masyarakat dari Usul Banyuwangi memberikan ia murka dengan Surati sebab mengetahui terdapat benda di bawah bantal tersebut. Berikut bukti data kutipan dialog pada Video Cerita asal Usul Banyuwangi :

“. . .Kerajaan yang mamkmur dipimpin oleh Raja yang adil dan bijaksana bernama Raja Bantera. . .”

(YouTube “Dongeng Kita”)

Karena, Rupaksa memberikan omongan bahwa Surati akan membunuhnya. Pada tokoh Surati dia mempunyai karakter yg amanah serta sangat menyayangi suaminya. Di video tersebut menggambarkan sosok Surati yang setia menemani Raja Bantera serta ia juga menerangkan dirinya tidak bersalah menggunakan cara terjun ke tepi sungai yang pada.

Berikut bukti data kutipan dialog pada Video Cerita asal Usul Banyuwangi :

“Paduka hamba tidak pernah berniat jahat, hamba akan menceburkan diri dibawah sana, jika airnya berbau harum itu artinya hamba tidak bersalah. Tetapi jika airnya berbau membusuk hamba memang bersalah” surati melompat ke dalam air terjun” Lalu Raja

Bantera mencegah namun terlambat hingga ia melihat air terjun tersebut tiba-tiba mencium bau harum dan ia merasa bersalah karena tidak mempercayainya

(YouTube “Dongeng Kita”)

Pada tokoh Rupaksa ia memiliki karakter pendendam karena Rupaksa ingin mengajak Surati adeknya buat membalaskan dendamnya sebab Raja Bantera sudah membunuh ayahandanya. Berikut bukti data kutipan dialog pada Video Cerita asal Usul Banyuwangi :

“ . . . Surati kamu harus tahu, raja Bantera yang telah membunuh ayah kita. Jadi kamu harus membantuku agar kita bisa membalas dendam mending ayah kita. . “

(YouTube “Dongeng Kita”)

3. Setting/Latar

Brooks, dkk (dalam Tarigan, 1985:136) yg menyatakan latar merupakan latar belakang fisik, unsur daerah serta ruang dalam suatu cerita.

Menurut Sudjiman (1988:87) beropini bahwa latar merupakan segala berita, petunjuk pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana yg terjadinya insiden dalam karya tersebut.

1) Tempat

. Latar tempat yang menjelaskan suatu kejadian pada cerita Asal Usul Banyuwangi. Ada beberapa bukti kutipan dialog yang menjelaskan latar tempat tersebut.

Banyuwangi adalah sebuah kotayang terletak pada bagian ujung timur pulau jawa, kota banyuwangi masuk di wilayah provinsi Jawa Timur. . .

(YouTube “Dongeng Kita”)

Pada zaman dahulu kla di ujung paling timur pulau jawa terdapat sebuah kerjajaan . .

(YouTube “Dongeng Kita”)

Pada waktu tertentu Raja Bantera pergi berburu ke hutan.raja bantera melihat seekor kijang yang sedang

minum dipinggir sungai

(YouTube “Dongeng Kita”)

Pada cerita ini menjelaskkan latar tempat di sebuah kerajaan ujung paling timur pulau jawa, hutan, pinggir sungai. Dimana awal mula cerita mengisahkan kerajaan di Banyuwangi tersebut. Dan dicerita tersebut Raja Bantera sedang memburu kijang ditepi sungai

2) Waktu

Pada cerita ini menggambarkan waktu dahulu kala dan pagi hari dikarenakan pada tampilan video Cerita Rakyat Asal Usul Banyuwangi menampilkan waktu pagi hari.

3) Suasana

Berikut bukti data kutipan dialog pada Video Cerita asal Usul Banyuwangi :

Raja bantera memarahi Surati “ aku tidak percaya kata- katamu, kamu sudah selamatkan di hutan jadi ini

balasanmu!!”

(YouTube “Dongeng Kita”)

Pada cerita rakyat Asal Usul banyuwangi ini menceritakan suasana yang penuh amarah dikarenakan Raja Bantera mengetahui bahwa Surati akan membunuhnya. Berikut bukti data kutipan dialog pada Video Cerita asal Usul Banyuwangi :

Lalu surati berlari ke tepi jurang air terjun yang dalam dengan menangis “Paduka hamba tidak pernah berniat jahat, hamba akan menceburkan diri dibawah sana, jika airnya berbau harum itu artinya hamba tidak bersalah.

(YouTube “Dongeng Kita”)

4. Alur

Pada cerita ini juga menunjukkan suasana sedih dikarenakan Surati telah berkata jujur bahwa dirinya tidak bersalah hingga ia berlari menuju ke tepi sungai untuk membuktikan bahwa dia tidak bersalah. Sudjiman (1992:43) beropini bahwa alur adalah rangkaian insiden yg direka dan dijalani dengan akurat yang menggerakkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian.

Berdasarkan Aminudin (1987:83) alur merupakan rangkaian insiden yang dibuat sang tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita yg dihadirkan oleh para pelaku pada cerita.

. . . Pada waktu tertentu Raja Bantera pergi berburu ke hutan. raja bantera melihat seekor kijang yang sedang minum dipinggir sungai . .

. . . Raja Bantera menemukan asal suara yang memanggilnya, Raja Bantera turun mendekati perempuan tersebut . .

. . . raja Bantera membawa surati ke Istana, tidak lama kemudian raja Bantera menikah dengan surati. . .

. . . tanpa disadarinya, sepasang mata mengawasinya keberangkatan Raja Bantera dan pengawalnya. . .

. . . surati terkejut ada seseorang yang mendekatinya . .

. . . laki-laki yang menyusup istana tersebut ialah kakak kandung surati yaitu Rupaksa . .

(YouTube “Dongeng Kita”)

Di alur Cerita warga asal Usul Banyuwangi ini menggunakan alur maju. Dikarenakan di video ini tidak menceritakan awal dimana raja bantera berburu lalu bertemu dengan Surati hingga dia menikahinya, di pertengahan Raja Bantera bertemu dengan Rupaksa dimana Rupaksa ini menjelaskan bahwa Surati ingin membunuh Raja Bantera hingga Surati tidak dipercayai hingga ia terjun ke tepi sungai.

5. Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada” (Ismawati, 2013, hlm. 30)

Menurut rusiana (1982:74) amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Jalan keluar permasalahan atau akhir permasalahan yang dalam cerita dapat disebut sebagai amanat.

Berikut kutipan dialog pada Cerita Asal Usul Banyuwangi:

Raja Bantera mencegah namun terlambat hingga ia melihat air terjun

tersebut tiba-tiba mencium bau harum dan ia merasa bersalah karena tidak mempercayainya”

(YouTube “Dongeng Kita”)

Pada amanat cerita rakyat asal Usul Banyuwangi mengajarkan kita untuk lebih tidak mempercayai orang lain dan agar tidak menuduh seseorang dengan cara mencari buktinya terlebih dahulu.

C. Unsur Ekstrinsik alam Cerita Rakyat Asal Usul Banyuwangi

1. Nilai Moral

Menurut KBBI, moral adalah baik buruk diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral adalah standar perilaku yang berlaku memungkinkan orang untuk hidup secara kooperatif dalam kelompok. Moral mengacu pada sanksi masyarakat apa yang benar dan dapat diterima.

Menurut Merriam-webster, moral adalah mengenai atau berhubungan dengan apa yang benar dan salah, benar dan baik oleh kebanyakan perilaku manusia yang tepat pada kelompok atau masyarakat tersebut., Berikut kutipan dialog pada cerita rakyat Asal Usul Banyuwangi:

Surati menangis dan bertunduk “ hamba tidak pernah berniat jahat membunuh paduka. Orang yang ditemui hutan itu Rupaksa

kakak kandung hamba”;

Raja bantera memarahi Surati “ aku tidak percaya kata- katamu, kamu sudah selamatkan di hutan jadi ini balasanmu!!”;

(YouTube “Dongeng Kita”)

Lalu surati berlari ke tepi jurang air terjun yang dalam dengan menangis “Paduka hamba tidak pernah berniat jahat,

hamba akan menceburkan diri dibawah sana, jika airnya berbau harum itu artinya hamba tidak bersalah. Tetapi jika airnya berbau membusuk hamba memang bersalah” surati melompat ke ke dalam air terjun” Lalu Raja Bantera mencegah namun terlambat hingga ia melihat air terjun tersebut tiba-tiba mencium bau harum dan ia merasa bersalah karena tidak mempercayainya”

(YouTube “Dongeng Kita”) Nilai moral yang terkandung dalam dalam cerita rakyat Asal Usul

Banyuwangi adalah kepercayaan kita kepada orang terdekat kita bisa lenyap dalam sekejap karena pengaruh orang lain jangan terlalu percaya diri denan orang lain yang mengatakan tentang orang terdekat. Jangan mempercayai orang secara langsung, terutama dengan masalah yang akan membagi hubungan kita dengan orang terdekat. Meski tuduhan itu disertai sedikit bukti, ada baiknya kita menyelidiki kebenaran dugaan orang lain terhadap kita.

2. Nilai Kepercayaan

Menurut Maharani (2010) kepercayaan adalah keyakinan satu pihak pada reliabilitas, durabilitas, dan intergritas pihak lain dalam relationship dan keyakinan bahwa tindakannya merupakan kepentingan yang paling baik dan akan menghasilkan hasil positif bagi pihak yang dipercaya.

Nilai kepercayaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Karena keyakinan merupan sikap maka seorang tidak selalu benar atau keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran. Berikut kutipan dialog pada cerita rakyat Asal Usul Banyuwangi :

“Paduka hamba tidak pernah berniat jahat, hamba akan menceburkan diri dibawah sana, jika airnya berbau harum itu artinya hamba tidak bersalah. Tetapi jika airnya berbau membusuk hamba memang bersalah” surati melompat ke ke dalam air terjun”

(YouTube “Dongeng Kita”)

“Lalu Raja Bantera mencegah namun terlambat hingga ia melihat air terjun tersebut tiba-tiba mencium bau harum

dan ia merasa bersalah karena tidak mempercayainya”

(YouTube “Dongeng Kita”) Pada zaman dahulu, kepercayaan masyarakat jawa berupa animisme dan dinamisme. Hal ini mempengaruhi pula pada cerita rakyat Asal Usul banyuwangi ini. Dibuktikan dari pada munculnya bau harum setelah Surati masuk ke air terjun tersebut.

PENUTUP

KESIMPULAN

Moral adalah mengenai atau berhubungan dengan apa yang benar dan salah, benar dan baik oleh kebanyakan perilaku manusia yang tepat pada kelompok atau masyarakat tersebut.

Nilai kepercayaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Karena keyakinan merupakan sikap maka seorang tidak selalu benar atau keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran. Cerita rakyat asal Usul Banyuwangi mengajarkan kita untuk lebih tidak mempercayai orang lain dan agar tidak

menuduh seseorang dengan cara mencari buktinya terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Alfian Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agan, S., Puspitoningrum, E. 2021. *Kosa Kata Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik*. Wacana: Jurnanal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 5, Nomor 2, hlm 63 – 76.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Malang: Sinar Baru
- Arifin, Muh. Zainul. 2019. *Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter*. Jurnal Literasi. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1953>
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press
- Panda, Jalan. 2015. “*Sastra Anak (Pengertian, Jenis,dan*

karakteristik” (online).
(<https://hanankaruniablog.wordpress.com/2015/12/10/sastra-anak-pengertian-jenisdan-karakteristik-dan/>, diakses 12 Desember 2021)

Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah - dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.

Rusyana, Y. 1984. *Metode pengajaran sastra*. Bandung: Gunung Larang.
Sudjiman. 1984. *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Semi, A. 1989. *Kritik sastra*. Bandung: Angkasa

Student, Indonesia. 2017. *Pengertian Cerita Rakyat Menurut Para Ahli, Ciri, Dan Manfaatnya Lengkap*. (online). (<https://www.indonesiastudents.com/pengertian-cerita-rakyat-menurut-para-ahli-ciri-dan-manfaatnya/>, diakses 12 Desember 2021).

Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.

Wahyuddin, Wisrawaty. 2016. *Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha*. Jurnal Bastra. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/1060/699>